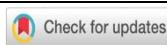


NILAI-NILAI PIIL PESENGGIRI SEBAGAI CERMINAN KEARIFAN LOKAL DALAM LEGENDA SUMUR PUTRI

Nindi Sintia ¹, Raisya Thania Mawardi ², Rahmat Prayogi³

^{1,2,3} Universitas Lampung, Indonesia

Email: sintianindi5@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.969>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 October 2025
Final Revised: 30 October 2025
Accepted: 16 November 2025
Published: 14 December 2025

Keywords:

Piil Pesenggiri
Local Wisdom
Cultural Values
Legenda Sumur Putri
Lampung Language Learning



ABSTRAK

Culture is a complex fact, possessing specific characteristics to some extent, yet also possessing universal qualities. Through the creativity and imagination of writers, culture is then transformed into literary works of great value and depth. This study aims to identify and analyze the values of Piil Pesenggiri reflected in Legenda Sumur Putri by Yuliadi M.R., and explain its relevance as a form of local wisdom of the Lampung people. This study also attempts to show how the legend can be utilized in learning the Lampung language and culture. The method used is descriptive qualitative with a content analysis approach, which focuses on the meaning of cultural values in literary texts. The results of the analysis show that Legenda Sumur Putri contains the main values of Piil Pesenggiri, namely Juluk-Adok (maintaining dignity and self-respect), Nemui-Nyimah (hospitality and openness towards guests), Nengah-Nyappur (mingling harmoniously), Sakai-Sambaian (mutual cooperation and solidarity), and additional values in the form of sincerity and determination. These values reflect the identity, social ethics, and spirituality of the Lampung people. This study confirms that folk legends can function as a means of cultural preservation, character formation, and contextual open material in Lampung language learning.

ABSTRAK

Kebudayaan merupakan suatu fakta yang kompleks, memiliki kekhasan pada batas tertentu, namun juga mengandung sifat yang universal. Dengan kreativitas dan imajinasi sastrawan, budaya kemudian diolah menjadi karya sastra yang memiliki nilai serta kedalaman yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai Piil Pesenggiri yang tercermin dalam Legenda Sumur Putri karya Yuliadi M. R., serta menjelaskan relevansinya sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Lampung. Penelitian ini juga berupaya menunjukkan bagaimana legenda tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa dan budaya Lampung. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis), yang difokuskan pada penggalian makna nilai-nilai budaya dalam teks sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa Legenda Sumur Putri mengandung nilai-nilai utama Piil Pesenggiri, yaitu Juluk-Adok (menjaga martabat dan kehormatan diri), Nemui-Nyimah (keramahan dan keterbukaan terhadap tamu), Nengah-Nyappur (berbaur secara harmonis), Sakai-Sambaian (gotong royong dan solidaritas), serta nilai tambahan berupa keikhlasan dan keteguhan hati. Nilai-nilai tersebut mencerminkan identitas, etika sosial, serta spiritualitas masyarakat Lampung. Penelitian ini menegaskan bahwa legenda rakyat dapat berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, pembentukan karakter, dan bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran bahasa Lampung.

Kata kunci: Piil pesenggiri, Kearifa lokal, Legenda Sumur Putri, Nilai Budaya, Pembelajaran Bahasa Lampung

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan budaya masyarakat. Melalui sastra, budaya diwujudkan dalam bentuk tulisan yang sarat makna dan pesan moral. Menurut Endraswara (2011, hlm. 192), budaya manusia yang hidup di tengah masyarakat diolah kembali melalui daya imajinasi. Budaya sendiri mencakup perilaku, sikap, serta gagasan. Pada kenyataannya, batas antara sastra, budaya, dan seni sulit untuk dipisahkan karena ketiganya merepresentasikan pikiran, sikap hidup, dan perilaku manusia. Sejalan dengan itu, Maryaeni (2005, hlm. 5) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu fakta yang kompleks, memiliki kekhasan pada batas tertentu, namun juga mengandung sifat yang universal. Dengan kreativitas dan imajinasi sastrawan, budaya kemudian diolah menjadi karya sastra yang memiliki nilai serta kedalaman yang tinggi.

Budaya lokal di berbagai daerah kini semakin terdesak oleh arus kemajuan zaman yang ditandai dengan pesatnya perkembangan informasi dan teknologi. Pengaruh budaya Barat yang banyak diikuti masyarakat turut mempercepat hilangnya budaya lokal. Kehadiran neoliberalisme, pasar bebas, hingga globalisasi semakin memperberat upaya untuk menghidupkan kembali kearifan lokal.

Salah satu budaya lokal Lampung yang mulai memudar adalah falsafah hidup Piil Pesenggiri, sebuah nilai kearifan lokal yang sejak lama menjadi pedoman masyarakat Lampung (Hadi Pranoto dan Agus Wibowo, 2018: 36-37). Piil Pesenggiri merupakan falsafah yang mengatur norma dan tata kehidupan sosial orang Lampung. Nilai ini mencakup empat aspek utama, yaitu Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, Sakai Sambayan, dan Bejuluk Beadok (Juwita, 2017: 84), yang menjadi cerminan kearifan lokal sekaligus identitas budaya masyarakat Lampung. Nilai-nilai tersebut bukan hanya sebatas aturan normatif, melainkan menjadi dasar utama dalam kehidupan masyarakat Lampung, baik dalam lingkup keluarga, hubungan sosial, maupun dalam tata kehidupan bermasyarakat. Karena itu, piil pesenggiri dipandang sebagai identitas budaya yang khas dan membedakan masyarakat Lampung dari daerah lainnya.

Salah satu sarana penting dalam pewarisan nilai budaya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat tidak semata berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media pendidikan moral, sosial, dan spiritual. Legenda Sumur Putri dari Telukbetung, Bandarlampung, merupakan contoh cerita rakyat Lampung yang kaya akan nilai kearifan lokal. Kisah Putri Rindang Perak yang digambarkan hidup dalam penderitaan, namun tetap sabar, ikhlas, dan rela berkorban, memperlihatkan prinsip-prinsip piil pesenggiri, seperti menjaga martabat, keteguhan hati, serta mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Lebih jauh, Legenda Sumur Putri juga mengandung nilai kebersamaan, kepedulian, dan keharmonisan antara manusia dengan alam. Sumur Putri yang dipercaya sebagai simbol kesucian dan keikhlasan hingga kini masih dipelihara dan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai piil pesenggiri tidak hanya tercermin dalam interaksi sosial, tetapi juga berkaitan erat dengan kesadaran ekologis dan spiritual masyarakat Lampung. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, cerita rakyat seperti Legenda Sumur Putri semakin terpinggirkan. Generasi muda lebih dekat dengan budaya populer yang serba cepat dan global, sementara tradisi lisan semakin kehilangan tempat dalam keseharian. Jika kondisi ini dibiarkan, nilai-nilai luhur piil pesenggiri yang terkandung di dalamnya dikhawatirkan akan memudar dan hilang dari ingatan kolektif masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan upaya revitalisasi melalui kajian ilmiah agar cerita rakyat tidak hanya dipahami sebagai mitos atau hiburan, tetapi juga sebagai sumber kearifan lokal yang dapat dijadikan pedoman hidup.

Dengan mengkaji Legenda Sumur Putri melalui perspektif nilai-nilai piil pesenggiri, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, mengenai pentingnya menjaga budaya lokal. Selain itu, kajian ini juga diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan literatur mengenai nilai-nilai budaya Lampung, serta menegaskan bahwa cerita rakyat tetap relevan sebagai sarana pendidikan karakter dan pembentuk jati diri bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Objek kajian adalah teks Legenda Sumur Putri karya Yuliadi M. R. yang diterbitkan pada tahun 2019. Data penelitian berupa kutipan teks yang mengandung nilai-nilai budaya dan falsafah hidup masyarakat Lampung.

Langkah-langkah penelitian meliputi:

1. Pengumpulan data, yaitu membaca dan menelaah teks legenda secara mendalam untuk menemukan bagian yang relevan dengan nilai Piil Pesenggiri.
2. Klasifikasi data, dengan mengelompokkan kutipan teks berdasarkan empat nilai utama Piil Pesenggiri (Juluk-Adok, Nemui-Nyimah, Nengah-Nyappur, Sakai-Sambaian) serta nilai tambahan seperti keikhlasan dan keteguhan hati.
3. Analisis data, dilakukan dengan menginterpretasikan makna nilai-nilai tersebut serta relevansinya terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Lampung.
4. Penarikan kesimpulan, dengan mengaitkan hasil analisis terhadap fungsi legenda sebagai cerminan kearifan lokal dan potensi bahan ajar bahasa Lampung.

Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna simbolik dan pesan moral yang terkandung dalam karya sastra daerah sebagai representasi nilai-nilai budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

1. Nilai- Nilai Pesenggiri yang terkandung dalam Legenda Sumur Putri

Penelitian ini menceritakan nilai-nilai piil pesenggiri yang terlihat dalam Legenda Sumur Putri yang ditulis oleh Yuliadi M. R. Nilai-nilai ini mencerminkan karakter mulia masyarakat Lampung yang menghargai martabat, kehormatan, kesopanan, serta semangat kolektivitas. Dalam analisis ini, ditemukan empat nilai utama piil pesenggiri, yaitu juluk-adok, nemui-nyimah, nengah-nyappur, dan sakai-sambaian, serta satu nilai tambahan yang berhubungan dengan keikhlasan dan keteguhan hati.

A. Nilai Juluk-Adok (Menjaga Martabat dan Kehormatan Diri)

Nilai juluk-adok mencerminkan perasaan harga diri serta kehormatan individu dalam komunitas Lampung. Dalam Legenda Sumur Putri, nilai ini terlihat dengan jelas melalui karakter Puti Rindang Perak yang tetap menjaga martabatnya walaupun mengalami kekecewaan mendalam karena cintanya tidak terbalas oleh Pangeran Niro Pamuncak. Ia tidak menyimpan dendam, melainkan menerima nasib dengan lapang dada.

“Ia berdoa kepada Yang Mahakuasa agar kesedihannya segera hilang. Ia pun mendoakan keselamatan dan kebahagiaan untuk Puti Mayang Belu dan Pangeran Niro

Pamuncak." (Legenda Sumur Putri, hlm. 39)

Rasa ikhlas dan ketenangan Puti Rindang Perak mencerminkan nilai piil pesenggiri yang mendorong individu untuk selalu menjaga kehormatan diri dan keluarganya, serta mengutamakan ketenangan jiwa di atas kepentingan pribadi.

B. Nilai Nemui-Nyimah (Keramahan dan Keterbukaan terhadap Tamu)

Nilai nemui-nyimah dalam budaya Lampung menunjukkan sikap ramah dan terbuka kepada tamu, disertai keinginan untuk saling menghormati dan berbagi. Dalam kisah ini, nilai ini terlihat saat Puti Mayang Belu dan Puti Rindang Perak menyambut kunjungan Pangeran Niro Pamuncak dan rombongannya dengan keramahan dan penghormatan yang tinggi terhadap adat.

"Tari sembah ditampilkan untuk menyambut tamu kerajaan." (Legenda Sumur Putri, hlm. 29)

Sambutan yang hangat ini menunjukkan bahwa masyarakat Lampung sangat menjaga adat dan tata krama saat menerima tamu sebagai bagian dari menjaga hubungan sosial yang baik.

C. Nilai Nengah-Nyappur (Berbaur dan Bersosialisasi Secara Harmonis)

Nilai nengah-nyappur mencerminkan semangat untuk berbaur dan berinteraksi dengan harmonis tanpa membedakan latar belakang. Dalam kisah tersebut, hal ini terlihat ketika masyarakat Kerajaan Nayan Sakti Baru, beserta pemimpin dan hulubalangnya, bekerja sama membangun kembali kerajaan setelah dilanda musibah besar.

"Seluruh petinggi kerajaan, hulubalang, serta warga bergotong royong menyelesaikan berbagai tugas. Rumah-rumah darurat dibangun untuk tempat sementara." (Legenda Sumur Putri, hlm. 22)

Kehidupan masyarakat yang saling terbuka dan saling membantu ini mencerminkan nilai sosial di Lampung yang mendorong terjalinya solidaritas dan kerukunan.

D. Nilai Sakai-Sambaian (Gotong Royong dan Solidaritas)

Nilai sakai-sambaian mencerminkan sikap saling membantu dan tolong-menolong dalam kehidupan sosial. Dalam Legenda Sumur Putri, nilai ini terlihat saat masyarakat bersatu dengan rombongan Pangeran Niro Pamuncak untuk memperbaiki taman kerajaan yang rusak.

"Selain rombongan Pangeran Niro Pamuncak, masyarakat pun sangat antusias membantu pekerjaan pembuatan taman." (Legenda Sumur Putri, hlm. 32)

Semangat gotong royong ini menunjukkan adanya solidaritas sosial yang kuat, mencerminkan semangat kebersamaan masyarakat Lampung dalam menghadapi berbagai tantangan bersama.

E. Nilai Keikhlasan dan Keteguhan Hati

Selain empat nilai utama piil pesenggiri, Legenda Sumur Putri juga menyoroti nilai keikhlasan yang memiliki dimensi spiritual. Karakter Puti Rindang Perak menunjukkan ketekunan hati dalam menerima takdir dan melepaskan kehidupan dunia sebagai bagian dari proses penyucian diri.

"Hingga suatu malam, sang Putri sampai pada puncak keikhlasannya bahwa dunia fana bukanlah tujuan hidup sesungguhnya." (Legenda Sumur Putri, hlm. 39)

Nilai-nilai ini menjelaskan betapa pentingnya menjaga keseimbangan antara penghormatan kepada dunia luar dan kesadaran diri, yang merupakan bagian dari filosofi hidup masyarakat Lampung.

2. Makna Nilai Piil Pesenggiri sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung

Nilai-nilai piil pesenggiri yang terdapat dalam Legenda Sumur Putri dapat dilihat sebagai representasi dari kearifan lokal (local wisdom) yang berfungsi untuk membangun identitas sosial masyarakat Lampung. Dalam hal ini, kearifan lokal bukan hanya sekedar norma adat, tetapi juga pandangan hidup yang mengarahkan perilaku warga untuk menjaga martabat, rasa kebersamaan, dan keseimbangan sosial-spiritual.

A. Piil Pesenggiri sebagai Cermin Identitas dan Martabat

Nilai juluk-adok mencerminkan bahwa masyarakat Lampung sangat menjunjung tinggi harga diri dan martabat. Dalam legenda tersebut, Puti Rindang Perak melambangkan model ideal dari warga Lampung yang mampu mengontrol diri dan mempertahankan nama baik keluarga meskipun menghadapi kesulitan. Sikap ini menunjukkan bahwa bagi orang Lampung, menjaga kehormatan (piil) adalah bagian dari identitas yang tak bisa ditukar dengan apa pun.

Kearifan ini mengajarkan pentingnya bagi masyarakat Lampung untuk memiliki prinsip dan moralitas, menjaga reputasi individu dan kelompok, serta menghindari tindakan yang merugikan di hadapan orang lain. Prinsip ini tetap berhubungan erat dengan kehidupan modern, seperti dalam etika sosial, kejujuran dalam pekerjaan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas.

B. Nemui-Nyimah sebagai Wujud Etika Sosial dan Persaudaraan

Nilai nemui-nyimah berisi ajaran mengenai sikap ramah, keterbukaan, dan penghormatan kepada tamu. Dalam konteks kearifan lokal, nilai ini menggambarkan bahwa masyarakat Lampung memiliki budaya kesopanan yang tinggi, serta menganggap tamu sebagai bagian dari persaudaraan.

Nilai ini berfungsi penting dalam meningkatkan kohesi sosial, di mana relasi antara individu atau kelompok diatur oleh prinsip saling menghargai. Dalam kehidupan saat ini, semangat nemui-nyimah dapat diimplementasikan melalui sikap toleran, sikap terbuka terhadap perbedaan, dan menghormati tamu atau pendatang sebagai bagian dari komunitas.

C. Nengah-Nyappur sebagai Ajaran Hidup Bersosial

Nilai nengah-nyappur mencerminkan kemampuan masyarakat Lampung untuk beradaptasi, berinteraksi, dan membangun hubungan harmonis dengan berbagai kalangan. Dalam Legenda Sumur Putri, nilai ini terlihat pada semangat penduduk Nayan Sakti Baru yang bersatu tanpa memedulikan status sosial.

Sebagai kearifan lokal, nengah-nyappur menegaskan pentingnya hidup dalam harmoni sosial, beradaptasi tanpa kehilangan identitas diri. Nilai ini menjadi pondasi bagi masyarakat Lampung untuk tetap relevan di tengah tantangan globalisasi tanpa melupakan akar budaya mereka.

D. Sakai-Sambaian sebagai Nilai Gotong Royong dan Solidaritas

Nilai sakai-sambaian mengajarkan peran penting dari kerja sama dan saling membantu

di dalam komunitas. Dalam legenda, masyarakat bersama rombongan Pangeran Niro Pamuncak bekerja sama untuk merenovasi taman dan kerajaan yang rusak. Kearifan ini menegaskan bahwa masyarakat Lampung melihat kebersamaan sebagai sumber kekuatan utama dalam menghadapi tantangan. Nilai ini masih hidup dalam praktik sosial saat ini, seperti kegiatan gotong royong di desa, solidaritas saat terjadi bencana, dan kepedulian terhadap sesama.

E. Keikhlasan dan Keteguhan Hati sebagai Landasan Spiritual

Sikap tulus dan sabar yang ditunjukkan oleh Puti Rindang Perak melambangkan harmoni antara nilai dunia dan spiritual. Dalam budaya Lampung, keikhlasan merupakan cara untuk meraih ketenangan batin dan keharmonisan dalam masyarakat. Nilai ini mengindikasikan bahwa kearifan lokal di Lampung tidak hanya menyentuh aspek sosial, tetapi juga meliputi dimensi spiritual – mengarahkan manusia untuk menerima takdir dengan bijaksana tanpa kehilangan martabat.

3.Pemanfaatan Legenda Sumur Putri Dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa dan Budaya Lampung

Pemanfaatan cerita legenda Sumur Putri yang ditulis oleh Yuliadi M. R. pada tahun 2019 memiliki banyak potensi untuk mendukung pembelajaran mengenai bahasa dan budaya Lampung di sekolah-sekolah. Cerita rakyat ini tidak hanya menyampaikan sejarah dan keyakinan masyarakat Lampung, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan kearifan lokal yang bisa digunakan sebagai materi ajar kontekstual.

A. Sebagai Alat Pembelajaran Bahasa Lampung

Legenda Sumur Putri dapat digunakan sebagai bahan bacaan sastra dalam proses belajar bahasa Lampung. Melalui aktivitas membaca, mendiskusikan kembali, dan menulis ulang cerita dengan menggunakan bahasa Lampung, siswa dapat meningkatkan kemampuan berbahasa mereka, memperluas kosakata lokal, serta memahami struktur kalimat khas yang ada di Lampung.

Proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk:

- Mendengarkan dan berdiskusi, dengan cara mendengarkan pembacaan legenda oleh guru atau siswa lain, lalu membahas isi dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.
- Membaca dan membuat teks, dengan menulis kembali bagian tertentu dari cerita atau merangkum isi cerita dalam bahasa Lampung.
- Dramatisasi, dengan memerankan karakter dalam legenda untuk melatih kemampuan ekspresi dan pengucapan dalam bahasa Lampung.

Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga memperoleh pemahaman tentang konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi bahasa tersebut.

B. Sebagai Alat Pelestarian Budaya Lokal

Legenda Sumur Putri mencerminkan nilai-nilai budaya Lampung, terutama filosofi pil pesenggiri, seperti:

- Nemui Nyimah (ramah dan terbuka kepada orang lain), yang tercermin dalam sikap tokoh yang rendah hati dan suka membantu.
- Nengah Nyappur (kemampuan untuk beradaptasi dan bersosialisasi), yang digambarkan dalam kehidupan masyarakat yang saling mendukung setelah terjadinya

bencana.

- Sakai Sambayan (kerjasama dan solidaritas), yang diperlihatkan dalam usaha bersama untuk membangun kembali kerajaan pasca bencana besar.
- Juluk Adek (menjaga kehormatan diri), terlihat dari sikap ikhlas dan sabar Puti Rindang Perak dalam menghadapi kesulitan.

Nilai-nilai ini bisa menjadi bahan diskusi di kelas untuk menghubungkan budaya masa lalu dengan kehidupan sekarang. Dengan cara ini, pembelajaran budaya menjadi lebih dari sekadar teori, tetapi juga membangun karakter siswa agar menghargai nilai-nilai luhur dari Lampung.

C. Sebagai Sarana Pembentukan Karakter

Tokoh utama dalam legenda ini, Puti Rindang Perak, berfungsi sebagai panutan dalam hal kesabaran, keikhlasan, dan penerimaan terhadap nasib. Nilai-nilai ini dapat disisipkan dalam pengajaran karakter siswa. Guru dianjurkan untuk membantu siswa mengenali pesan moral yang terkandung dalam cerita, seperti pentingnya keikhlasan, keteguhan, dan kasih sayang antar sesama.

Dengan menghubungkan kisah legenda ini ke dalam kehidupan sehari-hari, siswa diajak untuk merenungkan makna kesetiaan, kepedulian sosial, dan cinta pada tanah air. Aktivitas seperti menulis refleksi atau menciptakan karya seni berdasarkan cerita tersebut dapat membangkitkan rasa empati dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya.

D. Kesesuaian dengan Pembelajaran Kontekstual

Pemanfaatan legenda Sumur Putri sesuai dengan pendekatan literasi budaya dan multiliterasi yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pembelajaran yang berbasis cerita rakyat membantu siswa dalam memahami bahasa melalui konteks budaya dan pengalaman emosional. Selain itu, penerapan legenda lokal ini memperkuat identitas daerah serta menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa Lampung yang saat ini terancam punah karena pengaruh modernisasi.

Oleh karena itu, penggunaan legenda Sumur Putri sebagai bahan ajar tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya serta pembentukan karakter sebagai generasi penerus Lampung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, Legenda Sumur Putri merepresentasikan nilai-nilai luhur masyarakat Lampung yang terangkum dalam falsafah Piil Pesenggiri. Nilai Juluk-Adok tercermin dalam sikap Puti Rindang Perak yang menjaga kehormatan dan martabat diri. Nemui-Nyimah tampak melalui keramahan dan penghormatan terhadap tamu. Nengah-Nyappur menunjukkan semangat kebersamaan dan keterbukaan dalam kehidupan sosial, sedangkan Sakai-Sambaian menegaskan pentingnya gotong royong dan solidaritas antarwarga. Selain itu, nilai keikhlasan dan keteguhan hati memperkuat dimensi spiritual dalam kisah tersebut.

Legenda ini tidak hanya mengandung pesan moral dan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya serta pendidikan karakter bagi generasi muda. Oleh karena itu, Legenda Sumur Putri dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa dan budaya Lampung sebagai bahan ajar kontekstual yang memperkuat identitas daerah sekaligus mananamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam dunia pendidikan.

REFERENSI

- Amran. (2015). *Adat dan tradisi masyarakat Lampung*. Bandar Lampung: Unila Press.
- Andayani, D. (2020). Implementasi nilai-nilai Piil Pesenggiri dalam pembentukan karakter generasi muda Lampung. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Daerah*, 14(2), 45–57.
- Arifin, M. (2018). *Filosofi hidup masyarakat Lampung dalam Piil Pesenggiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian antropologi sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Hadikusuma, H. (1990). *Masyarakat dan adat budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Hadi Pranoto, & Wibowo, A. (2018). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hatees, B. P. (2005). *Sakralitas dan simbol dalam adat Lampung*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Juwita. (2017). *Nilai-nilai Piil Pesenggiri dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Mahyudin, S. (2016). Nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Lampung. *Jurnal Kearifan Lokal*, 3(2), 45–58.
- Maryaeni. (2005). *Metode penelitian kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Puspawidjaja, I. (2010). *Nilai-nilai Piil Pesenggiri dalam kehidupan sosial budaya Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung Press.
- Pitri, M. L., Nordin, N., Langputeh, S., & Rakuasa, H. (2025). Development of E-Module (Electronic Module) Based on Ethnoscience in Natural Science Subject of Human Reproduction for Junior High Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 46–61. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.28>
- Putra, J. M., & Menorizah, M. (2025). An Analysis of the Use of the MyPertamina Application in Reducing the Misuse of Government-Subsidised Pertalite (A Literature Review). *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(2), 62–72. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i2.30>
- Rabbani, M. A., Hamdan, N. M., & Almasi, M. (2025). The Role of Digital Media as A Technological Innovation in Improving the Quality of Learning. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(2), 109–120. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i2.34>
- Rafiu, A. A., Jibril, A. O., & Shehu, S. (2025). Exploring The Impact of E-Banking on The Sustainability of Muslim-Owned Micro Enterprises in Kwara State, Nigeria. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 49–60. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i2.23>
- Riswara, Y. (2018). *Merajut kebinekaan melalui bahasa dan sastra*. Bandar Lampung: Kantor Bahasa Lampung.
- Sholeh, M. I., Habibulloh, M., Sokip, S., Syafi'i, A., 'Azah, N., Munif, M., & Sahri, S. (2025). Effectiveness of Blended Learning Strategy to Improving Students' Academic Performance. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.17>
- Saputra, W., Akbar, A., & Burhanuddin, B. (2024). Modernization of Da'wah Methods in Fostering Interest Among Young Generation (Case Study QS. Al-Ahzab Verse 46). *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.7>
- Septiani, D., Nugraha, M. S., Efendi, E., & Ramadhani, R. (2024). Strengthening Tuition Governance Towards Transparency and Accountability at Ummul Quro Al-Islami Modern Boarding School Bogor. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.10>

-
- Syafii, M. H., Rahmatullah, A. . S., Purnomo, H., & Aladaya, R. (2025). The Correlation Between Islamic Learning Environment and Children's Multiple Intelligence Development. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 29–38. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.17>
- Sujana, I. (2018). Makna nilai *Piil Pesenggiri* sebagai falsafah hidup masyarakat Lampung. *Jurnal Kebudayaan Daerah Nusantara*, 4(2), 112–125.
- Suwardi, E. (2020). Pembelajaran bahasa daerah berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya Daerah*, 5(1), 12–22.
- Wahyuni, N. (2021). Kearifan lokal dalam sastra lisan Lampung sebagai media pendidikan karakter. *Jurnal Humaniora dan Budaya*, 9(1), 78–89.
- Yuliadi, M. R. (2019). *Legenda Sumur Putri*. Bandar Lampung: Kantor Bahasa Lampung, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yunizar, R. (2016). Eksistensi nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dalam dinamika sosial masyarakat Lampung. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(3), 233–245.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:
